

ANALISIS JENIS GULMA BERPOTENSI OBAT PADA KAWASAN PERKEBUNAN KARET DESA MABURAI KECAMATAN MURUNG PUDAK KABUPATEN TABALONG

Analysis of Types Weeds with Potential Medicine in A Rubber Plantation Area Maburai Village Murung Pudak District Tabalong Regency

Ruben Taurio Krisnadi, Gt. Syeransyah Rudy, Normela Rachmawati

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. Weeds in the rubber plantation area of Maburai Village have potential benefits as medicines. This study aims to analyze the diversity of weed species and weeds with medicinal potential in rubber plantations in Maburai Village. The study used a combination method in the form of purposive sampling and random methods in identifying weed species and calculating the diversity index and evenness index of weed species. The results showed that the diversity index of medicinal weeds H' was 2.43, with the dominance of weed species 54% and individual dominance of weed 60%.

Keywords: Weeds; Medicine; Rubber Plantation; Maburai Village.

ABSTRAK. Gulma yang berada di kawasan perkebunan karet Desa Maburai memiliki potensi manfaat sebagai obat-obatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keanekaragaman jenis gulma dan gulma berpotensi obat di perkebunan karet Desa Maburai. Penelitian menggunakan metode kombinasi berupa metode purposive sampling dan random dalam melakukan identifikasi terhadap jenis gulma serta melakukan perhitungan indeks keanekaragaman dan indeks pemerataan jenis gulma. Hasil penelitian terdapat indeks keanekaragaman jenis gulma obat H' 2,43, dengan dominansi jenis obat 54% dan dominansi individu obat 60%.

Kata kunci: Gulma; Obat; Perkebunan karet; Desa Maburai.

Penulis untuk korespondensi, surel: Rio97873@gmail.com

PENDAHULUAN

Karet banyak ditemukan pada daerah 10° LU dan 10° LS (Moraes, 1977 dalam Akbar, E. 2012). Komoditas perkebunan berupa karet di Indonesia sebagai sumber devisa dan banyak dimanfaatkan dalam skala industri maupun kepentingan masyarakat serta menjadi perkebunan karet terluas di dunia. Hasil hutan non kayu pada area perkebunan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat salah satunya berupa tumbuhan obat. Menurut Sajria S (2020), masyarakat Indonesia sudah mengenal obat yang bersumber dari tumbuhan bawah sejak zaman dahulu.

Keberadaan gulma menjadi masalah di area budidaya. Gulma dapat mengganggu tanaman budidaya dalam mendapatkan cahaya, air dan unsur hara yang dibutuhkan tanaman pokok, serta dapat mengganggu produktifitas dalam pengelolaan lahan. Gulma atau tumbuhan pengganggu yang selama ini diharapkan tidak ada di lahan perkebunan

ternyata dapat berkhasiat obat. Contohnya seperti alang-alang, bandotan, beluntas, bangle, dan lain-lain, sehingga dapat di manfaatkan menjaga kesehatan dan ekonomi.

Situasi tersebut mendorong perlu adanya pemikiran untuk mengetahui keanekaragaman vegetasi sebagai nilai tambah untuk petani karet. Pengelolaan lahan perkebunan karet dapat dikembangkan oleh individu atau kelompok tani yang ada di Desa Maburai dengan sistem agroforestri (Saputra dan Itta 2021). Pentingnya melakukan analisis jenis gulma untuk mengetahui potensi jenis gulma yang tumbuh di perkebunan karet Desa Maburai dapat dimanfaatkan sebagai obat atau tidak. Mengetahui jenis gulma dan mengetahui jenis-jenis yang berpotensi sebagai obat, agar saat melakukan pemanfaatan kawasan dapat memilih jenis yang memiliki nilai sebagai obat sehingga dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Maburai Kecamatan Murung Pudak Kabupaten Tabalong. Penelitian ini selama kurang lebih dua bulan. Objek penelitian ini adalah vegetasi gulma yang ditemukan pada perkebunan karet dengan umur tanam > 5 tahun pada perkebunan karet di Desa Maburai. Teknik *purposive sampling* dengan metode acak dalam pengambilan data untuk merekam perubahan komposisi jenis. Analisis vegetasi di lapangan menggunakan metode metode random sampling dan metode petak, yaitu dengan cara membuat petak-petak berukuran 1 m x 1 m untuk merekam jenis gulma (Irra, 2021)

Data yang didapat kemudian dilakukan perhitungan untuk mengetahui indeks nilai penting (%), indeks keanekaragaman jenis

(H') dan indeks kemerataan jenis (E) dengan menggunakan rumus:

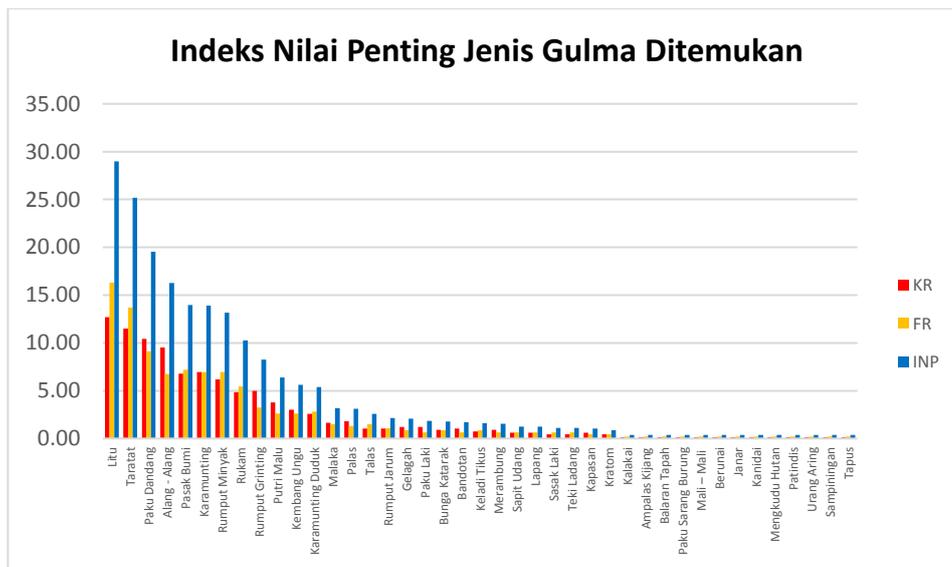
$$INP (\%) = KR + FR$$

$$H' = - \sum_{i=1}^S \left(\frac{n_i}{N}\right) \ln \left(\frac{n_i}{N}\right)$$

$$E = \frac{H'}{\ln(S)}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 41 jenis gulma yang berhasil diidentifikasi pada petak pengamatan dan 22 jenis di dalamnya dapat di ketahui manfaatnya sebagai obat. Berdasarkan hasil perhitungan, didapat INP (%) tertinggi hingga terendah yang dapat dilihat pada Gambar 1, sedangkan hasil perhitungan indeks keanekaragaman dan kemerataan dapat dilihat pada Tabel 1.



Gambar 1. Indeks Nilai Penting Jenis Gulma Ditemukan

Analisis data perhitungan dilihat dari indeks nilai penting bahwa terdapat 12 jenis yang memiliki INP diatas rata – rata INP 4,88% adalah Litu, Taratat, Paku, Dandang,

Alang-Alang, Pasak Bumi, Karamunting, Rumput Minyak, Rumput Grinting, Putri Malu, Kembang Ungu dan Karamunting Duduk.

Tabel 1. INP Tertinggi Gulma Berpotensi Obat

Nama Jenis	Nama Ilmiah	INP
Litu	<i>Lygodium scandens</i>	49,57
Alang - Alang	<i>Imperata cylindrica</i>	27,65
Pasak Bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	23,85
Karamunting	<i>Melastoma affine</i>	23,72
Rumput Grinting	<i>Cynodon dactylon</i>	14,01
Putri Malu	<i>Mimosa pudica</i>	10,86
Kembang Ungu	<i>Lantana camara L</i>	9,59
Karamunting Duduk	<i>Melastoma malabathricum</i>	9,21

8 jenis gulma berpotensi obat tersebut banyak ditemui pada lahan perkebunan karet Desa Maburai. Artinya delapan jenis tersebut

relatif lebih mudah untuk tumbuh dan dikembangkan potensi manfaatnya pada lahan perkebunan karet yang minim perawatan

Tabel 2. Indeks Keanekaragaman dan Kesamarataan Vegetasi

	H'	Nilai Indeks	E'
Jenis Gulma Ditemukan	2,92		0,79
Gulma Berpotensi Obat	2,43		0,79

Berdasarkan Hasil data pada Tabel 1 nilai H' yang diperoleh 2,92. $H' < 3$ maka, ditinjau melalui kategori penilaian dari segi ekologi yang dikemukakan oleh Shannon-Weiner (Krebs, 1989) maka indeks keanekaragaman yang dicapai oleh gulma dibawah tegakan karet (Hevea brasiliensis) Desa Maburai termasuk dalam kategori "Sedang". di dapat 22 jenis atau 54% dari total jenis yang ditemukan dapat diketahui manfaatnya sebagai obat.

Dengan hasil indeks keanekaragaman 2,43 Maka nilai keanekaragaman sedang, artinya penyebaran sedang dan kestabilan komunitas sedang, ditambah dengan indeks kemerataan dengan nilai 0,79 artinya gulma berpotensi sebagai obat "cukup merata". Dengan data yang dipaparkan di atas dan total jenis gulma yang dapat berpotensi sebagai obat 54% hal ini menyatakan bahwa gulma yang tumbuh pada lahan perkebunan karet Desa Maburai stabil dan cukup merata menandakan bahwa jenis-jenis gulma yang tumbuh potensial sebagai obat-obatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Jumlah jenis gulma yang ditemukan sebanyak 41 jenis dengan total individu 662 pada luas area pengamatan seluar 128 m² dengan nilai H' 2,92. Heterogenitas vegetasi yang dianalisis melalui Indeks Keanekaragaman (H') masuk dalam kategori "Sedang". Ditemukan sebanyak 22 jenis (54%) dengan total individu 395 dengan nilai H' 2,43. Indeks Keanekaragaman (H') masuk dalam kategori "Sedang". Dengan jumlah gulma berpotensi obat 54% hal ini menyatakan bahwa gulma yang tumbuh pada lahan perkebunan karet Desa Maburai stabil dan cukup merata menandakan bahwa jenis-jenis gulma yang tumbuh potensial dalam hal ini penggunaannya sebagai obat-obatan

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan 54% jenis gulma dapat diketahui manfaatnya sebagai

obat dan cukup merata pada lahan perkebunan karet masyarakat di Desa Maburai, agar kedepannya dapat bermanfaat langsung untuk masyarakat sekitar, untuk itu sekiranya dapat dilakukan penelitian lanjutan untuk menggali lebih dalam dan detail baik potensi lain atau pengelolaan pengendaliannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. 2012. Perspektif Kinerja Pengembangan Produksi Melalui Upaya Mempercepat Masa Tanaman Belum Menghasilkan pada Tanaman Karet di PTPN III, 1 (3), 44-45.
- Dahlia, I. S. 2016. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Desa Jayamekar Kabupaten Bandung Barat*. Skripsi. Bandung Universitas Pasundan
- Herbie, T. 2015. *Kitab Tanaman Berkhasiat Obat 226 Tumbuhan Obat untuk Penyembuhan Penyakit dan Kebugaran Tubuh*. Yogyakarta: Octopus Publishing
- Kusmana C. 2017. *Metode Survey Vegetasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Magguran AE. 2017. *Measuring Biological Diversity*. USA: Blackwell Publishing Company.
- Odum EP. 1996. *Dasar-Dasar Ekologi (Edisi 3)*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Qayim I. 2019. *Ekologi Hutan Tropis (Edisi 2)*. Universitas Terbuka.
- Saputra, A., & Itta, D. 2021. Peran Agroforestri Karet Terhadap Pendapatan Petani Karet di Desa Maburai Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 9 (1), 244-251.
- Srimulat, F. E., & Ferwati, W. 2020. Keanekaragaman Jenis Gulma Pada Perkebunan Karet (*Hevea Brasiliensis*) Jl. Sempurna Kabupaten Labuhan Batu, Sumatera Utara. *Jurnal Edu-Bio: Education and Biology*, 2(2), 1-9.